

STUDI FENOMENOLOGI BAHASA GAUL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KETERAMPILAN BERBAHASA INDONESIA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Dhea Sylvia Ekha Tom Saputri^{ID}

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Serang, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena penggunaan bahasa gaul dan implikasinya terhadap keterampilan berbahasa Indonesia siswa kelas IV sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi fenomenologi, melalui observasi di lingkungan sekolah dengan pengamatan secara langsung tanpa adanya intervensi dan hasilnya dianalisis dengan instrumen yang menggunakan tahapan horizontal dan klusterisasi unit makna untuk menemukan esensi pengalaman. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV dari SDN Banjarsari 5, selanjutnya wawancara mendalam kepada guru kelas IV. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas IV secara aktif menggunakan bahasa gaul dalam ruang lingkup kelas maupun di luar kelas. Penggunaan kata bahasa gaul selaras dengan kata populer, media sosial, dan melalui permainan berbasis online. Implikasinya bahwa siswa mengalami kesulitan memisahkan kode bahasa saat konteks menuntut bahasa formal. Fenomena ini menciptakan dikotomi yang signifikan dalam penguasaan bahasa dan memerlukan intervensi pedagogis untuk mengintegrasikan kesadaran konteks berbahasa sejak dini.

Kata Kunci : Bahasa Gaul, Fenomenologi, Keterampilan Berbahasa Indonesia

ABSTRACT

This study aims to explore the phenomenon of slang usage and its implications for the Indonesian language skills of fourth-grade elementary school students. The method used is a qualitative approach with a phenomenological study design, through observation in the school environment with direct observation without intervention, and the results are analyzed using instruments that employ horizontal stages and meaning unit clustering to discover the essence of the experience. The participants in this study were fourth-grade students from SDN Banjarsari 5, followed by in-depth interviews with fourth-grade teachers. The results of this study indicate that fourth-grade students actively use slang both inside and outside the classroom. The use of slang words is in line with popular words, social media, and online-based games. The implication is that students have difficulty separating language codes when the context requires formal language. This phenomenon creates a significant dichotomy in language proficiency and requires pedagogical intervention to integrate awareness of language context from an early age.

Keywords: Slang, Phenomenology, Indonesian Language Skills

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang luasnya membentang dari Sabang sampai Merauke, yang dibangun dari berbagai macam komponen yaitu pulau-pulau, wilayah, suku-suku, tradisi, dan peradaban yang membentuk menjadi satu. Setiap daerah di Indonesia memiliki tradisi dan adat istiadatnya sendiri, juga perbedaan dalam cara berbahasa. Karena perbedaan ini, bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang sangat penting dalam penggunaan bahasa (Raditya, 2021). Tujuan penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi adalah untuk mempersatukan masyarakat Indonesia dalam berbicara menggunakan bahasa yang berbeda dari berbagai daerah. Sebagai bahasa persatuan negara Indonesia, bahasa Indonesia juga bertujuan untuk menghilangkan hambatan

*Corresponding author

E-mail addresses: dheasylyvia19@upi.edu

komunikasi yang disebabkan oleh keragaman etnis. Seperti halnya kebenaran informasi, selaras dengan apa yang disampaikan dalam menggunakan bahasa yang benar.

Bahasa sebagai sistem simbol bunyi yang sewenang-wenang digunakan oleh semua individu atau anggota masyarakat untuk berkolaborasi, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri mereka melalui perilaku sopan, ucapan sopan, dan tata krama yang sopan. Bahasa sangat penting dalam kehidupan, selain digunakan untuk komunikasi langsung, bahasa juga dapat digunakan untuk komunikasi tidak langsung melalui tulisan. Pada dasarnya, bahasa adalah bentuk ekspresi karena memungkinkan orang untuk mengekspresikan emosi mereka dan berinteraksi satu sama lain (Nurhasanah, 2017). Hal ini selaras dengan definisi bahasa yang digunakan untuk mengidentifikasi kelompok sosial selain sebagai alat untuk kolaborasi dan komunikasi (Santoso, 2017). Bahasa nasional, bahasa persatuan, dan komponen kunci dari sistem pendidikan negara adalah bahasa Indonesia (Mukhlis, 2014). Di sekolah dasar, penguasaan kompetensi berbahasa Indonesia yang baku menjadi sebuah fondasi penting bagi tercapainya keberhasilan akademis siswa. Namun, sejalan dengan perkembangan teknologi dan media sosial telah melahirkan fenomena linguistik baru, yaitu adanya bahasa gaul dalam ilmu sosiolinguistik disebut sebagai bahasa slang, yang saat ini penggunaannya telah merambah hingga ke lingkungan sekolah dasar. Bahasa gaul merupakan bahasa yang tercipta dengan sendiri dikalangan masyarakat umum, yang berkembang melalui percampuran dari berbagai bahasa populer dari generasi ke generasi. Hal ini menjadikan bahasa gaul tidak mempunyai struktur gaya bahasa yang baku seperti bahasa Indonesia memiliki struktur kebahasaan yang baku. Sebuah jenis bahasa gaul yang umumnya mencakup terjemahan, permainan kata dari frasa Indonesia, dan akronim (Anggini et al., 2022).

Penggunaan bahasa gaul di kalangan siswa sekolah dasar merupakan masalah serius. Hal ini dapat berpotensi membawa dampak negatif yang signifikan terhadap perkembangan keterampilan berbicara bahasa Indonesia yang benar. Interaksi informal bukanlah satu-satunya konteks di mana fenomena ini terjadi, tetapi juga berpotensi memengaruhi kompetensi berbahasa Indonesia yang baku bagi siswa sekolah dasar, baik dalam hal kosakata, struktur kalimat, maupun sikap berbahasa. Misalnya, kebiasaan menggunakan singkatan atau kata yang tidak baku seperti nongki, gc, geer, mager digunakan dalam komunikasi sehari-hari yang dikhawatirkan terbawa ke dalam ranah formal seperti tugas penulisan surat undangan resmi sederhana atau presentasi di kelas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bentuk-bentuk bahasa gaul yang digunakan dari fenomena yang terjadi saat ini di lingkungan sekolah dasar dan menganalisis secara kualitatif bagaimana penggunaannya memberikan implikasi terhadap kemampuan siswa dalam menguasai Bahasa Indonesia, dan solusi apa yang dapat diberikan. Kajian ini penting untuk memberikan data empiris kepada pihak sekolah dan orang tua mengenai tantangan kebahasaan yang dihadapi oleh siswa di era digital.

Studi sebelumnya telah meneliti berbagai fenomena penggunaan bahasa gaul di kalangan siswa sekolah dasar, seperti penggunaan bahasa gaul pada anak usia sekolah dasar (Santoso, 2024), penggunaan bahasa slang dalam interaksi verbal siswa sekolah dasar mengenai kajian sosiolinguistik (Putri & Nurulpaik, 2025), penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa gaul di kalangan remaja (Auva, 2019), penggunaan bahasa gaul di sekolah dasar: analisis dampak terhadap perkembangan bahasa dan solusinya (Bangun et al., 2024), dampak penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja terhadap bahasa Indonesia (Gusnayetti, 2021). Sebagian besar penelitian masih berfokus pada penggunaan bahasa gaul di kalangan siswa sekolah dasar dan remaja pada generasi muda sekarang, serta penggunaan bahasa gaul siswa dan yang berkaitan dengan bahasa Indonesia siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dan belum menyentuh secara mendalam aspek keterampilan berbahasa Indonesia siswa dalam berkomunikasi. Penelitian memberikan perhatian yang berfokus pada fenomena penggunaan bahasa gaul dan implikasinya terhadap keterampilan berbahasa Indonesia bagi siswa sekolah dasar kelas IV.

2. METODE

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi fenomenologis yang digunakan. Studi fenomenologis yang berfokus pada individu dan kelompok, merupakan penelitian lapangan yang memerlukan pemahaman mendalam mengenai evaluasi fakta dan data yang dikumpulkan oleh peneliti (Yusanto, 2019). Teknik penelitian fenomenologis ini memiliki sasaran menggambarkan, membedah dan mengklarifikasi sebuah fenomena. Penelitian ini dilakukan di SDN Banjarsari 5, hal ini dikarenakan letak sekolah yang berada di tengah Kota Serang,

Provinsi Banten rentan dengan penggunaan bahasa gaul. Sumber data penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN Banjarsari 5, populasi siswa kelas IV SDN Banjarsari 5 ini dipilih karena siswa kelas IV berada pada rentang usia yang aktif dalam penggunaan bahasa gaul dalam interaksi sosial dan juga menjadi sebuah subjek secara formal dalam pengembangan keterampilan berbahasa Indonesia di sekolah. Penentuan sampel menggunakan cara pemilihan subjek yang terindikasi sering menggunakan bahasa gaul dalam lingkup sekolah. Dalam melakukan observasi partisipan terdapat dua metode pengumpulan data yaitu menggunakan metode simak dan metode catat. Metode simak bertujuan untuk memperoleh data penelitian dengan cara menyimak setiap tuturan siswa kelas IV SDN Banjarsari 5 dalam penggunaan bahasa (Irawan et al., 2020). Metode simak dalam penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap (Irawan et al., 2020). Teknik ini dilakukan hanya dengan peneliti sebagai pengamat langsung atau partisipan pasif dengan ikut serta di dalam aktivitas siswa pada saat jam istirahat, seperti aktivitas siswa saat bermain dan pada saat ke kantin, karena pada saat jam istirahat penggunaan bahasa gaul dapat diperoleh ketika siswa kelas IV SDN Banjarsari 5 berkomunikasi dengan teman sebayanya.

Metode analisis data menggunakan teknik analisis Horizontal adalah metode analisis data yang berfokus pada perbandingan data temuan, frekuensi, dan pemetaan pola dari satu kategori, variabel dari sumber data untuk menemukan pola umum. Selanjut nya setelah analisis data menggunakan teknik Horizontal yaitu teknik klasterisasi, salah satu metode yang banyak diterapkan dalam analisis data penggunaan bahasa gaul adalah teknik klasterisasi, yang memungkinkan peneliti untuk mengelompokkan penggunaan bahasa gaul yang dituturkan oleh siswa kelas IV SDN Banjarsari 5 berdasarkan kesamaannya (Azizah, 2025). Metode analisis data menggunakan klasterisasi adalah analisis dalam mengelompokkan unit-unit data ke dalam kelompok-kelompok (klaster) berdasarkan kesamaannya, (misalnya, klaster singkatan, klaster ekspresi emosional, klaster campur kode, klaster lain-lain (non singkatan/ekspresi).

Adapun langkah penelitian meliputi observasi fenomena penggunaan bahasa gaul di lingkungan sekolah dengan pengamatan secara langsung tanpa adanya intervensi sehingga berjalan secara natural. Dalam observasi ini peneliti menggunakan voice recorder handphone yaitu teknik perekaman, bertujuan untuk mendokumentasikan data yang berkaitan dengan tuturan siswa dalam penggunaan bahasa gaul di lingkungan sekolah (Febrianti, 2021). Wawancara mendalam dilakukan oleh siswa kelas IV yang dipilih melalui metode purposive sampling adalah pemilihan sampel yang menggambarkan keadaan populasi subjek yang sebenarnya, dipilih dari siswa yang masuk ke dalam kriteria dari pemilihan sampel yang bertujuan untuk memilih subjek berdasarkan tujuan dari penelitian (Wahyuni, 2022), dan guru kelas IV SDN Banjarsari 5. Hasil wawancara mendalam kepada siswa kelas IV untuk pendukung dari data yang di dapat pada saat penelitian lapangan, adapun wawancara mendalam oleh guru kelas disajikan menjadi sebuah gagasan pendukung bagi penelitian fenomena penggunaan bahasa gaul.

Instrumen pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung. Peneliti membuat catatan dari pengamatannya yang berperan sebagai partisipan pasif serta merekam semua tutur perkataan subjek yang secara alami muncul. Wawancara mendalam ini perlu dilakukan dengan tujuan untuk mendukung dari hasil yang didapat pada saat penelitian lapangan. Wawancara mendalam dengan subjek penelitian untuk memperoleh hasil wawancara yang utuh maka harus direkam hal ini didukung dengan observasi (Nuryana et al., 2019). Hasil wawancara disatukan dalam sebuah gagasan yang mendukung penelitian fenomena penggunaan bahasa gaul dan terjadinya sebuah implikasi terhadap keterampilan berbahasa Indonesia siswa kelas IV di SDN Banjarsari 5. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif menggunakan desain pendekatan fenomenologi, dan hasil pengamatan dianalisis menggunakan tahapan horizontal dan klasterisasi unit makna untuk menemukan esensi pengalaman.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Temuan penelitian tentang penggunaan bahasa gaul dan dampaknya terhadap kemampuan bahasa Indonesia siswa kelas IV diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan. Penerapan penelitian menggunakan studi fenomenologi dilaksanakan melalui beberapa tahapan penelitian diantaranya observasi, pengumpulan sampel partisipan dan wawancara mendalam.

Observasi

Pengamatan merupakan fase awal dari penelitian. Pengamatan langsung adalah metode pengamatan di mana peneliti ikut serta dalam kegiatan siswa yang berkaitan dengan sekolah, tepatnya pada saat jam pembelajaran maupun jam istirahat. Peneliti menjadi partisipan pasif dengan mengamati setiap tutur kata dari subjek penelitian. Pengamatan ini terjadi secara natural, karena tidak ada intervensi dari peneliti yang menyebabkan penemuan fenomena terjadi tidak benar adanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sebuah fenomena penggunaan bahasa gaul di kalangan siswa kelas IV.

Dari hasil penelitian pertama melalui pengamatan, peneliti menyaksikan secara langsung dengan melihat ekspresi subjek dan mendengar tutur kalimat bahasa gaul yang diucapkan secara sengaja oleh subjek dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya. Dari tutur kalimat yang diucapkan didapat penemuan penggunaan bahasa gaul yang menginterpretasikan struktur kalimat bahasa Indonesia. Temuan penggunaan bahasa gaul yang diucapkan dapat di sajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Data Temuan

Waktu Kejadian	Tempat Kejadian	Subjek	Durasi Rekaman	Tuturan	Kata	Kata Seharusnya
14.48	di latar kelas	Id	00:06:17	"Ih apasih najong"	Najong	Menjijikan
14.49	di latar kelas	Ad	00:06:57	"Ah kocak lu"	Kocak	Lucu
14.53	di latar kelas	Ma	00:10:57	"Ih kamu duduknya slay banget"	Slay	Anggun
14.56	di latar kelas	Dh	00:13:56	"Hayoloh ibu, canda"	Canda	Bercanda/Senda gurau
15.02	di dalam kelas saat jam istirahat	Ri	00:19:00	"Lawak kamu mah"	Lawak	Lucu
15.02	di dalam kelas saat jam istirahat	Ad	00:19:01	"Caper kamu"	Caper	Cari perhatian
15.08	di dalam kelas saat jam istirahat	Ha	00:25:00	"GC geh Sen"	GC Geh	Gerak cepat Dong/Sih
15.09	di dalam kelas saat jam istirahat	Ha	00:26:00	"Apalah emot lu"	Emot Lu	Emotikon Kamu/Anda
15.12	di dalam kelas saat jam istirahat	In	00:29:00	"Kere nih"	Kere	Miskin/Tidak punya uang
15.13	di dalam kelas saat jam istirahat	Ma	00:30:05	"Ibu salfok ngga sama ini?"	Salfok	Salah fokus

15.17	di dalam kelas saat jam istirahat	Da	00:33:58	"Fomo ih"	Fomo	Ketakutan akan ketinggalan
15.22	di dalam kelas saat jam istirahat	Sh	00:37:59	"Basis gua"	Basis Gua	Kelompok Saya
15.25	di halaman sekolah	Na	00:40:02	"Geer lu, geernya di turunin"	Geer Lu	Terlalu percaya diri Kamu
15.52	di halaman sekolah	Dh	01:07:00	"Lagi gabut bu"	Gabut	Bosan
15.52	di halaman sekolah	Dh	01:07:01	"Lagi nongki bu"	Nongki	Berkumpul
15.56	di halaman sekolah	Ha	01:11:00	"Wey ada ibu"	Wey	Menyapa/Halo
15.59	di halaman sekolah	Da	01:13:59	"Ya nangis, cupu!"	Cupu	Kurang gaul

Berdasarkan dari tabel 1 yang merupakan tahapan horizontal dengan menyajikan temuan data secara mentah dan objektif sesuai urutan kemunculan dalam pengamatan di lapangan, diketahui bahwa terdapat penggunaan bahasa gaul oleh siswa kelas IV yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Penggunaan bahasa gaul ini menginterpretasikan dari struktur kalimat bahasa Indonesia. Hal ini dibuktikan dari tutur kata siswa dalam berkomunikasi di lingkungan sekolah. Adapun data temuan yang disajikan menggunakan analisis data secara horizontal, selanjutnya data temuan di klasterisasikan sesuai pada kategori yang ada dalam tabel berikut:

Tabel 2. Klasterisasi Data Temuan

Klaster Singkatan	Klaster Emosional	Ekspresi	Klaster Kode	Campur	Klaster Lain-lain (Non-Singkatan/Ekspresi/Campur Kode)
GC (Gerak Cepat)	Najong (menjijikan)		Slay (Anggun)		Kocak (Lucu)
Caper (Cari perhatian)	Lawak (Bermaksud lucu, tetapi sering digunakan sebagai interjeksi)		Fomo (<i>Fear of missing out</i> - Bahasa Inggris)		Lu (Kamu-dialek non formal)
Canda (Bercanda)	Emot (Emotikon/Emoji-serapan informal)				Kere (Miskin/Tidak punya uang)
Gabut (Gak ada kerjaan)	Wey (Menyapa/Interjeksi)				Basis (Kelompok)
Nongki (Nongkrong)					Geer (Terlalu percaya diri)
Cupu (Culun punya/Tidak keren)					
Salfok (Salah fokus)					

Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan oleh dua kategori subjek dari siswa yang di pilih secara *purposif sampling* dengan dilihat dari seberapa banyak siswa tersebut menggunakan tutur bahasa gaul dalam berkomunikasi, dan guru kelas IV. Hasil wawancara mendalam dengan siswa yang dipilih dari siswa Dh dan Ha. Pernyataan yang disampaikan oleh siswa Dh dan Ha, keduanya memiliki pandangan yang sama dalam penggunaan bahasa gaul menurut mereka bahasa gaul sangat mudah digunakan karena alasannya singkat dalam tuturannya, bahasa gaul digunakan pada saat berkomunikasi dengan teman sebayanya, hal ini diibaratkan sebuah kode dalam berkomunikasi. Bahasa gaul sebetulnya memiliki sifat yang rahasia dan khusus artinya hanya orang yang dalam kelompok tertentu yang dapat memahami makna dari sebuah bahasa gaul yang dituturkan (Chaer & Agustina, 2014). Selain itu, pernyataan lainnya sering kali penggunaan bahasa gaul ini muncul dalam situasi yang seharusnya tidak mereka ucapkan, ketika berbicara dengan guru dan orang tua mereka masih terintervensi dalam penggunaan bahasa gaul, seharusnya tidak dilakukan hal itu di dalam masa perkembangan anak, sebagai dasar ilmu bahasa di anak usia sekolah dasar. Bahasa gaul yang dituturkan mereka dapati dari sosial media, ucapan teman sebaya yang lalu ditiru, *game online*. Dampak dari penggunaan bahasa gaul ini dapat membuat siswa di sekolah dasar kesulitan dalam menyusun struktur kalimat bahasa Indonesia saat berkomunikasi.

Hasil wawancara dengan guru kelas, dijadikan sebuah gagasan pendukung dari hasil pengamatan mengenai eksplorasi bahasa gaul di kelas IV. Hasil wawancara menyatakan bahwa siswa kelas IV dalam penggunaan bahasa gaul, mempunyai ruang penempatan dalam berkomunikasi bahasa gaul, tetapi sering terjadi penggunaan bahasa gaul dalam berinteraksi dengan teman sebayanya dalam perihal bermain ataupun tugas sekolah, dan setiap kata bahasa gaul yang di tuturkan siswa memahami maknanya, sehingga mereka merasa mudah dalam berkomunikasi. Penggunaan bahasa gaul sangat memudahkan dalam berkomunikasi siswa, dibandingkan dengan berbahasa Indonesia yang baku, alasan mereka menggunakan bahasa gaul karena pengaruh lingkungan sekitar, sosial media dan permainan online, dari beberapa faktor ini yang menyebabkan bahasa gaul terus berkembang di kalangan generasi muda termasuk kelas IV di SDN Banjarsari 5. Hal ini membuktikan bahwa sebagian siswa yang aktif dalam penggunaan bahasa gaul cenderung kesulitan dalam bertutur kata menggunakan struktur bahasa Indonesia yang baku, keterbiasaan penggunaan bahasa gaul menyebabkan minimnya penggunaan bahasa Indonesia yang baku, hal ini selaras dengan kondisi siswa kelas IV yang di amati dalam penuturan bahasanya masih terdapat intervensi dari penggunaan bahasa gaul terhadap bahasa Indonesia. Guru kelas IV juga menyampaikan hal mengenai implikasi keterampilan berbahasa Indonesia siswa, dengan menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran siswa tidak terdapat penggunaan bahasa gaul, hanya saja siswa sering menggunakan bahasa gaul pada saat diluar jam pembelajaran seperti pada saat jam istirahat. Hal ini disebabkan karena pada saat jam pelajaran berlangsung guru menegaskan untuk penggunaan bahasa Indonesia yang baku, tetapi diluar dari jam pelajaran sangat sulit bagi guru dalam mengontrol setiap siswa, faktor lainnya di lingkungan rumah siswa, tidak adanya pengawasan secara serius dalam penuturan bahasanya, maka siswa baik dalam ruang lingkup sekolah maupun rumah dengan mudah menggunakan bahasa gaul. Penggunaan bahasa gaul sering ditemukan ketika siswa sedang berkomunikasi dengan teman sebaya, jika dengan guru maupun orang yang lebih tua penggunaan bahasa Indonesia yang baku yang digunakan oleh siswa.

Pembahasan

Popularitas penggunaan bahasa Indonesia di zaman sekarang di era digitalisasi membuat perkembangan bahasa Indonesia semakin menurun. Penggunaan bahasa gaul tidak dapat dicegah ada beberapa kata bahasa gaul yang diserap menjadi kosa kata bahasa Indonesia. Fenomena ini menjadi sebuah masalah bagi kemurnian sebuah bahasa. Temuan data dari wawancara mendalam dan pengamatan partisipan pasif, yang mengkaji fenomena dan dampak penggunaan bahasa gaul di kalangan siswa kelas IV di SDN Banjarsari 5, menjadi landasan bagi pembahasan ini.

Analisis Temuan Data Horizontal

Hasil objektif dari data mentah mengenai penggunaan bahasa gaul oleh siswa kelas IV berhasil diperoleh melalui tahap pengamatan partisipan pasif dalam data yang terdapat di Tabel 1. Fenomena ini menunjukkan bahwa, bahkan pada tingkat kelas IV, bahasa gaul telah merasuki interaksi sosial siswa sekolah dasar. Kata-kata seperti "Najong," "Kocak," "Slay," "Gabut," dan "Cupu" yang telah

didokumentasikan menunjukkan pergeseran kosakata yang signifikan dari bahasa Indonesia baku.

Kata-kata standar seperti "jijik," "lucunya," "elegant," "membosankan," dan "tidak keren" telah digantikan oleh istilah slang yang lebih ringkas dan ekspresif, menunjukkan perubahan dalam kosakata. Kecenderungan generasi muda untuk memperpendek dan menyederhanakan komunikasi terlihat dalam penggunaan istilah seperti "GC" (Gerak Cepat, artinya "gerakan cepat") dan 'Caper' (Cari Perhatian, artinya "mencari perhatian"). Selain itu, penggunaan kata-kata asing yang telah diserap dan dimodifikasi, seperti "Slay," yang dipahami siswa sebagai 'elegant' atau "great," dan "Yapping," yang berarti "berbicara tanpa henti," menunjukkan dampak signifikan yang ditimbulkan oleh media sosial dan globalisasi terhadap kosakata siswa.

Klasterisasi Data Temuan

Ringkasan terorganisir tentang jenis-jenis slang yang paling sering digunakan disajikan melalui pengelompokan data di tabel 2. Klaster singkatan, yang mencakup GC, Caper, Gabut, Salfok, dan lainnya, menunjukkan bahwa mahasiswa menghargai komunikasi yang efektif. Dalam situasi informal, singkatan-singkatan ini berfungsi sebagai akronim yang mudah diucapkan dan dipahami. Hal ini sejalan dengan pola komunikasi media digital yang membutuhkan kesederhanaan.

Klaster Ekspresi Emosional: Kata-kata seperti "Najong," "Kocak," dan 'Lawak' berfungsi sebagai interjeksi atau penjelasan singkat tentang situasi atau emosi. Penggunaan "Lawak," yang maknanya berubah dari kata benda (lelucon) menjadi interjeksi (seperti "lucu banget" atau "so funny"), menunjukkan bagaimana slang dapat fleksibel secara sintaksis.

Klaster Campur Kode: Keberadaan istilah seperti "Slay," dan "Fomo," yang berasal dari bahasa Inggris, menyoroti fenomena campuran bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dengan permainan online dan media sosial global telah mempengaruhi bahasa sehari-hari mereka, melampaui kosakata Indonesia.

Klaster Lain-lain (Non-Singkatan/Ekspresi): Kelompok ini, yang mencakup istilah seperti "Kere," "Basis," dan "Cupu," mewakili kosakata slang yang sudah mapan, menunjukkan bahwa slang bukan hanya tren kontemporer tetapi juga mencakup kata-kata yang telah digunakan dalam waktu lama dan terintegrasi ke dalam interaksi sosial siswa sekolah dasar.

Wawancara Mendalam: Faktor Motivasi dan Implikasinya

Wawancara mendalam yang dilakukan dengan guru kelas, memberikan wawasan komprehensif tentang motivasi di balik penggunaan bahasa gaul dan konsekuensinya.

Faktor Motivasi Penggunaan Bahasa Gaul

Para siswa menyukai bahasa gaul karena dapat mempermudah komunikasi dan dianggap lebih cocok untuk berinteraksi dalam permainan atau aktivitas akademik bersama teman sebaya. Perspektif bersama ini menyoroti bahwa bahasa gaul berfungsi sebagai simbol identitas dan kohesi kelompok atau sebagai penanda kelompok. Tiga faktor utama diidentifikasi sebagai pemicu penggunaan bahasa gaul yang luas diantaranya lingkungan sekitar, media sosial, dan permainan daring. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan informal terhadap pembentukan kebiasaan bahasa siswa jauh lebih besar daripada lingkungan pendidikan formal, sejalan dengan literatur yang ada, yang mengidentifikasi media digital sebagai pendorong utama dalam evolusi bahasa gaul.

Implikasi bagi Keterampilan Bahasa Indonesia

Temuan dari wawancara menunjukkan dampak negatif pada kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa baku. Siswa yang sering menggunakan bahasa gaul seringkali kesulitan mengekspresikan pikiran menggunakan struktur bahasa Indonesia baku. Tantangan ini muncul akibat familiaritas dan gangguan bahasa gaul terhadap bahasa baku Indonesia.

Dukungan dari guru kelas IV memperkuat pengamatan ini, mengungkapkan adanya dualisme dalam penggunaan bahasa:

Situasi formal pada saat jam pelajaran: Siswa menggunakan bahasa Indonesia baku karena desakan guru. Situasi informal pada saat jam istirahat/di luar sekolah: Siswa kembali menggunakan bahasa gaul secara bebas, dipicu oleh kurangnya pengawasan yang serius di luar jam pelajaran dan di

rumah. Implikasi ini adalah bahasa gaul tidak sepenuhnya menggantikan bahasa Indonesia baku, hanya saja dapat mengancam kemampuan siswa dalam menggunakan variasi formal dan baku bahasa Indonesia, terutama dalam konteks komunikasi sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan bahasa gaul oleh siswa kelas IV SDN Banjarsari 5, memperlihatkan pola berulang yang menggambarkan bagaimana kemampuan linguistik mereka telah berkembang dalam lingkungan sosial yang terus berubah. Pola yang sering terlihat adalah kosakata bahasa gaul yang tercampur dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Salah satunya seperti kalimat berikut "Lagi gabut bu", "Lagi nongki bu", atau "Ya nangis, cupu!", memperlihatkan bahwa siswa kelas IV SDN Banjarsari 5 tidak sepenuhnya menggunakan kosakata bahasa gaul, dan tetap menggunakan struktur bahasa Indonesia hanya sedikit intervensi dari kosakatan gaul. Penggunaan bahasa gaul digunakan oleh siswa bertujuan untuk memperlihatkan ekspresi, memudahkan komunikasi, dan menyesuaikan diri dalam sebuah kelompok, karena dengan menggunakan bahasa gaul mereka merasa menjadi lebih diterima.

4. KESIMPULAN

Dari penelitian eksplorasi fenomena bahasa gaul siswa kelas IV SDN Banjarsari 5 kita memahami bahwa penggunaan bahasa gaul merupakan sebuah pembaharuan dalam sistem struktur kebahasaan, bahasa gaul dihasilkan dengan sendirinya, salah satunya melalui orang lain yang tersebar dan diserap oleh berbagai kalangan usia. Dalam berbahasa tentunya masyarakat Indonesia dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baku hal ini akan memudahkan kita untuk berkomunikasi dengan orang lain, penggunaan bahasa gaul tidak semua orang mampu memahami maknanya hanya kelompok tertentu. Struktur kalimat bahasa gaul sangat berbeda dengan bahasa Indonesia yang baku, dari siswa yang aktif dalam penggunaan bahasa gaul memiliki kecenderungan kurangnya kosakata bahasa Indonesia yang baku dalam berkomunikasi.

Oleh karena itu dengan adanya penelitian tentang fenomena penggunaan bahasa gaul dan implikasinya terhadap keterampilan bahasa Indonesia menjadi sebuah fokus kedepannya untuk dapat mengatasi masalah ini, salah satunya dapat didukung dari lingkungan sekolah dan lingkungan sekitarnya, membiasakan berbahasa Indonesia yang baku, dengan pembiasaan ini setidaknya membantu siswa untuk terbiasa menggunakan bahasa Indonesia yang baku. Jika dalam ruang lingkup sekolah, pihak sekolah dapat menerapkan aturan untuk wajib menggunakan bahasa Indonesia yang baku bagi siswa dan guru maupun orang lain yang memang beraktivitas di lingkungan sekolah, tentunya ini perlu dukungan kepala sekolah dan guru kelas untuk membantu menegakkan aturan ini dan menormalisasikannya. Dalam ruang lingkup rumah bisa menerapkan peraturan penggunaan bahasa Indonesia yang baku, dengan dukungan dari orang tua.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan dan bantuan yang telah diberikan, yang memungkinkan selesainya penelitian berjudul "Studi Fenomenologi Bahasa Gaul dan Implikasinya Terhadap Keterampilan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas IV Sekolah Dasar" ini. Apresiasi yang mendalam sampaikan kepada kepala sekolah dan guru kelas IV SDN Banjarsari 5 yang telah memberikan izin dan memfasilitasi pelaksanaan studi di lingkungan sekolah dasar. Khususnya, berterima kasih kepada siswa-siswi kelas IV yang berpartisipasi dengan antusias dan kejujuran, sehingga data penelitian dapat terkumpul dengan valid. Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran yang bermanfaat bagi pengembangan strategi pengajaran bahasa Indonesia dan peningkatan kesadaran akan penggunaan bahasa yang baik dan benar di kalangan generasi muda.

6. REFERENCES

- Anggini, N., Afifah, N. Y., & Syaputra, E. (2022). Pengaruh bahasa gaul (SLANG) terhadap bahasa Indonesia pada generasi muda. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 143-148. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2477>
- Auva, R. A. (2019). Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa gaul di kalangan remaja. *Jurnal SKRIPTA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 33-39.

- Azizah, F. P., Hilabi, S. S., Tukino, T., & Hananto, A. (2025). Perbandingan algoritma k-means dan hierarchical untuk klasterisasi data kehadiran karyawan. *Jutisi: Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Sistem Informasi*, 14(1). [10.35889/jutisi.v14i1.2644](https://doi.org/10.35889/jutisi.v14i1.2644)
- Bangun, O. E., Siagian, P. T., Gaol, A. L., & Pulungan, I. M. (2024). Penggunaan bahasa gaul di sekolah dasar: analisis dampak terhadap perkembangan bahasa dan solusinya. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 9. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.568>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Febrianti, Y. F. (2021). Penggunaan bahasa gaul terhadap eksistensi bahasa Indonesia pada masyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 43-48.
- Gusnayetti. (2021). Dampak penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja terhadap bahasa Indonesia. *Ensiklopedia Social Review*, 3(3), 275-281.
- Irawan, S., Sudika, I. N., & Hidayat, R. (2020). Karakteristik bahasa gaul remaja sebagai kreativitas berbahasa Indonesia pada komentar status inside lombok di instagram: characteristics of teenage slang as Indonesian language creativity on status comments inside lombok on instagram. *Jurnal Bastrindo*, 1(2), 201-213.
- Mukhlis. (2014). Eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan perkembangannya di era globalisasi. *Prasi*, 9(35), 29-37. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/PRASI/article/view/8943/5776>
- Nurhasanah, N. (2017). Peranan bahasa sebagai mata pelajaran wajib di Indonesia. *Eduscience: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2, 87-93. <https://ejournal.esaunggul.ac.id/index.php/EDU/article/view/1830/1644>
- Nuryana, A., Pawito, P., & Utari, P. (2019). Pengantar metode penelitian kepada suatu pengertian yang mendalam mengenai konsep fenomenologi. *Ensains Journal*, 2(1), 19-24.
- Putri, S. A., & Nurulpaik, I. (2025). Penggunaan bahasa slang dalam interaksi verbal siswa sekolah dasar (kajian sosiolinguistik). *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 6234-6240. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8178>
- Raditya, M. S. (2021). Penggunaan bahasa gaul (bahasa alay) di twitter. *Basindo : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 5(1), 117-123. <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo>
- Santoso, B. (2017). Bahasa dan identitas budaya. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 1(1), 44. <https://doi.org/10.14710/sabda.v1i1.13266>
- Santoso, J. (2024). Penggunaan bahasa gaul pada anak usia sekolah dasar. *Journal Of Elementary School Education (Jouese)*, 4(1), 344-351. <https://doi.org/10.52657/jouese.v4i1.2236>
- Wahyuni, N. (2022). Analisis pengaruh bahasa gaul di kalangan siswa SD kelas rendah terhadap penggunaan bahasa Indonesia. *Jurnal Sentra Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 55-60.
- Yusanto, Y. (2019). Ragam pendekatan penelitian. *Journal of Scientific Communication*, 1(1), 1-13.